*Faisal Alfareza*, 161116039

Tugas 2 Bahasa Indonesia – Koreksi Artikel

# PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI I KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

***Students’ Use Of Smartphones and Social Interaction in SMAN I Kalasan Sleman***

***Yogyakarta***

# Muflih Muflih 1\*, Hamzah Hamzah 2, Wayan Agus Puniawan3

1, 3

Progam Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

2 Progam Studi S1 Teknik Informatika Fakultas Sain & Teknologi Universitas Respati Yogyakarta

\*email: muflih1986@gmail.com

## ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* yang lama berakibat ketergantungan dan berdampak pada interaksi sosial yang kurang. Wawancara 6 siswa SMA N 1 Kalasan Sleman Yogyakarta mengatakan lebih senang menggunakan *smartphone* dari pada mengobrol dengan teman-temannya, menggunakan saat jam istirahat selama 10 menit untuk membuka sosial media dan game, saat dirumah menggunakan *smartphone* lebih sering durasi 2-3 jam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan adanya hubungan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode *crossectional*. Data diambil pada tanggal 1-31 Mei 2015 dengan responden penelitian remaja kelas 1 dan 2 sejumlah 207 siswa di SMAN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Analisis bivariat menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan *smartphone* sebagian besar kurang baik sebanyak 121 (58,5%), tingkat ketergantungan sebagian besar rendah sebanyak 112 (54,1%), interasi sosial sebagian besar baik sebanyak 107 (51,7%). Penggunaan *smartphone* berhubungan signifikan terjadinya tingkat ketergantungan pada remaja (*p value* 0,004) dan tingkat ketergantungan *smartphone* berhubungan signifikan dengan interaksi sosial pada remaja (*p value* 0,000; OR 2,838). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan signifkan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan adanya hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Interaksi sosial, *Smartphone*, Remaja.

## ABSTRACT

The prolonged use of smartphones may cause addiction and lead to negative social interaction. Interview with 6 students of SMAN I Kalasan sleman revealed that they preferred to engage with smartphones to hanging out with their friends. They used the 10-minute break time to access social media and games, and spend 2-3 hours a day at home using smartphones. Objective this reseach is to investigate the correlation between students’ use and dependence on smartphones and than the correlation between students’ dependence on smartphones and social interaction in SMAN I Kalasan Sleman Yogyakarta. The research was a quantitative research with cross sectional method. Data was taken from 1 to 31 May 2015 and the respondents were 207 first and second grade students of SMAN I Kalasan Sleman Yogyakarta. The bivariate analysis was done using Chi-square. The results of this research found that the use of smartphones in 121 teenagers (58.5%) was categorized as *not good*. Most of the students had low dependency on smartphones, found in 112 students (54.1%), while the social interaction was considered as good, i.e. 107 (51.7%). The correlation between the students’ use and dependence on smartphones (p value 0.004) and than The correlation between the students’ dependence on smartphones and social interaction in SMAN I Kalasan Sleman Yogyakarta (p value 0.000; OR 2.838). The conclusion of this research found that there was a significant correlation between students’ use and dependence on smartphones and than there was a significant correlation between students’ dependence on smartphones and social interaction in SMAN I Kalasan Sleman Yogyakarta.

**Keywords**: Social Interaction, Smartphone, Students.

Vol. VIII No.1, 2017

**PENDAHULUAN** ini belum dapat disimpulkan secara jelas.

Remaja merupakan bagian penduduk yang berskala kecil, namun memiliki sumbangan teramat besar. Penting memahami masa remaja karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak- kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12-24 tahun(WHO, 2010). WHO mengatakan, saat ini diperkirakan 27-31% dari penduduk dunia yang berusia antara 10-24 tahun dan 83% dari mereka yang berada di

Negara-negara yang sedang berkembang (Dhamayanti, 2009).

Data penduduk sasaran program kemenkes pada tahun 2011, jumlah remaja (umur 10-18 tahun) untuk Indonesia sebesar 36.939.717 jiwa, untuk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan estimasi penduduk sasaran program kesehatan yang dihitung BPS sebesar 399.123 jiwa (Depkes RI., 2009). Jumlah penduduk remaja yang tinggi, dapat menimbulkan masalah di kalangan remaja seperti munculnya perilaku anti sosial pada remaja, konflik dengan orang tua, penyalahgunaan napza, merokok, minum minuman beralkohol dan seks bebas.

Remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek fisik, kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Remaja sebagian besar mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial sehingga menimbulkan permasalahan bagi remaja seperti munculnya perilaku anti sosial pada remaja, konflik dengan orang tua, penyalahgunaan napza, merokok, minum-minuman beralkohol dan seks bebas (Fagan, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Yen pada tahun 2009, menemukan bahwa dari

10.191 remaja yang diteliti dilaporkan bahwa 30% dari peserta bisa mentoleransi penggunaan *smartphone*, 36% mengalami penarikan diri, 27% menunjukkan penggunaan yang lebih berat, 18% gagal untuk mengurangi penggunaan *smartphone*, dan 10% mengalami gangguan interaksi sosial. Banyak otoritas pemerintah mengakui bahwa pasti ada risiko kecanduan akibat penggunaan berlebihan atau penyalahgunaan *smartphone*. Namun, karena temuan terbatas dan tidak memiliki standar tervalidasi tentang kecanduan *smartphone* atau karakteristik pengguna bermasalah, maka saat Sementara itu, fitur utama dari *smartphone* adalah operasi aplikasi berbasis internet. Dengan demikian, penggunaan *smartphone* secara fungsional harus menggunakan internet (Mok, et al., 2014).

Fenomena penggunaan *smartphone* seakan-akan memiliki dunianya sendiri*.* Remaja sering terlihat sibuk dengan *smartphone*, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran *smartphone* menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan *smartphone*, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan *smartphone-*nya masing-masing (Prayudi, 2014). Hal ini dapat menyebabkan masalah pada interaksi sosial.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 21 januari 2014, dari hasil wawancara dari guru bimbingan konseling dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki *smartphone* dan setiap kelas memiliki grup sosial media yang digunakan untuk interaksi dikelas, cara ini cukup efektif untuk komunikasi di kelas tetapi untuk komunikasi tatap muka secara individu sangat kurang. Observasi yang dilakukan pada jam istirahat banyak siswa yang duduk menyendiri ataupun berkelompok tetapi sibuk memainkan *smartphone* miliknya masing-

masing tanpa ada interaksi yang terjadi antara siswa satu dengan yang lainnya.

|  |
| --- |
|  |

Saat dilakukan wawancara pada 10 siswa, 6 siswa mengatakan lebih senang menggunakan *smartphone* dari pada mengobrol dengan teman-temannya. Siswa mengatakan biasa menggunakan *smartphone* saat jam istirahat selama 10 menit dengan membuka sosial media dan game. Saat dirumah siswa mengatakan menggunakan *smartphone* lebih sering dengan durasi 2-3 jam setiap kali memainkan *smartphone* dan selalu membawa *smartphone* tersebut kemana pun mereka pergi, sedangkan 4 siswa mengatakan tidak terlalu sering menggunakan *smartphone* saat jam istirahat. Siswa mengatakan lebih baik membaca buku di perpustakaan atau membahas pelajaran serta curhat dengan temannya. Siswa menggunakan *smartphone* saat berada di rumah dengan durasi yang tidak terlalu lama.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah hubungan signifkan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan adanya hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta.

## METODE

Jenis dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian Observasional Analitik dan pendekatan waktu penelitian *Cross Sectional* dimana pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan pada satu waktu (Dharma, 2011). Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu penggunaan *smartphone*, tingkat ketergantungan *smartphone* dan interaksi sosial yang diteliti menggunakan kuesioner/angket.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2015. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kalasan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI yang masih aktif mengikuti pendidikan di SMAN 1 Kalasan tahun ajaran 2014, yang berjumlah 419 siswa. Sampel dipilih dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan pemilihan primary sampling unit yang dilakukan secara proporsional per kelas. Analisis uji bivariat menggunakan *chi square* dengan tingkat kepercayaan yang digunakan peneliti adalah 95%.

## HASIL Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 125 orang (60,4%). Kategori umur diketahui sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 110 orang (53,1%), usia 17 tahun sebanyak 52 orang (25,1%) dan 15 tahun sebanyak 42 orang (20,3%).

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur pada Remaja kelas X dan XI di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta Bulan Mei 2015

(n=207).

Karakteristik Frekuensi Percentase

(n) (%)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin  Laki-laki  Perempuan | 82  125 | 39,6  60,4 |
| Total | 207 | 100,0 |
| Umur   1. Tahun 2. Tahun 3. Tahun 4. Tahun 5. Tahun | 1  42  110  52  2 | 0,5  20,3  53,1  25,1  1,0 |
| Total | 207 | 100,0 |

## Penggunaan *Smartphone* Pada Remaja

Tabel 2 Distribusi Penggunaan *Smartphone* Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta Bulan Mei 2015 (n=207).

Penggunaan Frekuensi Persentase (%)

*Smartphone* (n)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kurang Baik  Cukup  Baik | 121  57  29 | 58,5  27,5  14,0 |
| Total | 207 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa penggunaan *smartphone* pada remaja sebagian besar berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 121 orang (58,5%).

## Tingkat Ketergantungan *Smartphone* Pada Remaja

Tabel 3 Tingkat ketergantungan *Smartphone* pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta Bulan Mei 2015 (n=207).

Tingkat Frekuensi Persentase

Ketergantungan(n) (%)

Tinggi 95 45,9

Rendah 112 54,1

Total 207 100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat ketergantungan *smartphone* pada remaja sebagian besar berada dikategori rendah sebanyak 112 orang (54, 1%).

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | |  |  | Vol. VIII No.1, 2017 | | **Interaksi Sosial Pada Remaja**    Tabel 4 Interaksi Sosial pada remaja di SMA  Negeri 1 Kalasan Yogyakarta Bulan Mei 2015 (n=207). |  | (37,9%). Diketahui *p value* 0,000 (< 0,05) dengan OR sebesar 2,838 artinya seseorang yang tingkat ketergantungan *smartphone* tinggi 3 kali memiliki resiko mengalami interaksi yang kurang baik dibandingkan tingkat |   ketergantungan *smartphone* yang rendah, maka hipotesis alternatif diterima. Artinya ada hubungan *significant* antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan, |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interaksi Sosial | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
| Kurang Baik Baik | 100  107 | 48,3  51,7 |
| Total | 207 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa interaksi sosial pada remaja sebagian besar berada dikategori baik sebanyak 107 orang (51,7%).

13

8

,

44

16

,

2

55

29

100

**95**

**9**

**,**

**45**

**112**

**1**

**54**

**,**

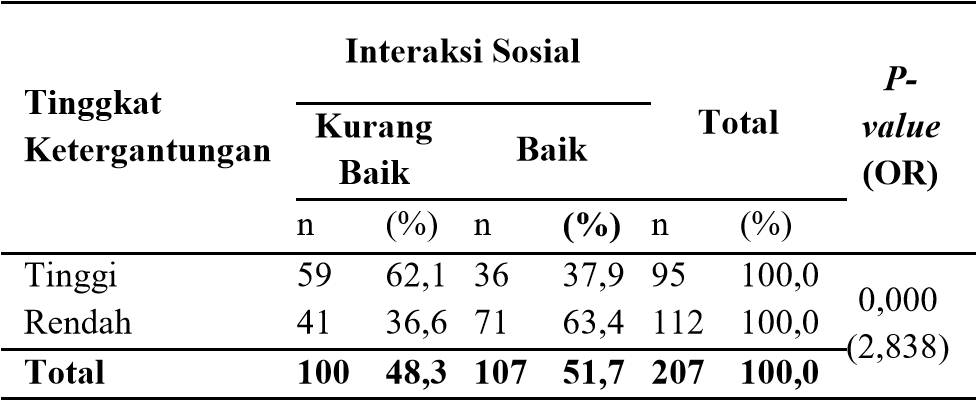
**207**

**10**

**0**

Yogyakarta.

|  |
| --- |
| **Hubugan antara penggunaan dengan**  **tingkat ketergantungan *smartphone***    Tabel 5 Hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman  Yogyakarta Bulan Mei 2015 (n=207).  **Tingkat**  **Penggunaan Ketergantungan Total *P-* PEMBAHASAN *SmartPhone* Tinggi Rendah *value***  **Penggunaan *Smartphone* Pada Remaja**  n (%) n (%) n (%)  Berdasarkan hasil analisis distribusi  Kurang Baik 66 54,5 55 45,5 121 100  Sedang 16 28,1 41 71,9 57 100 0,004 frekuensi pada tabel 2 diketahui bahwa  Baik penggunaan *smartphone* Android dan  **Total** *Blackberry* OS dengan lama pemakaian lebih |

Tabel 6 Hubungan tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta Bulan Mei 2015 (n=207).

Terlihat dari tabel 5 bahwa responden dengan penggunaan *smartphone* sedang yang mengalami tingkat ketergantungan *smartphone* tinggi sebesar 16 (28,1%) berbeda jauh dengan penggunaan *smartphone* sedang yang mengalami tingkat ketergantungan *smartphone* rendah sebesar 41 (71,9%). Diketahui bahwa *p value* 0,004 (< 0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Artinya ada hubungan *significant* antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan, Yogyakarta.

## Hubungan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja

Berdasarkan tabel 6, terlihat dari tabel diatas menunjukan bahwa tingkat ketergantungan *smartphone* tinggi menyebabkan interaksi social kurang baik sebesar 59 (62,1%) berbeda jauh dengan tingkat ketergantungan *smartphone* tinggi dengan interaksi sosial yang baik sebesar 36 dari 3 jam/hari (>3 jam/hari), lebih sering menggunakan untuk sosial media dan bermain game, tujuan menggunakan untuk mencari informasi dan belajar, saat menggunakan *smartphone* di rumah dan saat istirahat sekolah pada remaja sebagian besar berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 121 orang (58,5%). Penggunaan *smartphone* secara berlebihan menyebabkan remaja lebih dekat dengan *smartphone* ketimbang perhatian orangtua.

|  |
| --- |
|  |

Remaja akan gelisah jika berpisah dengan *smartpone*, namun merasa biasa saja ketika ditinggal pergi orang tuanya. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, orangtua akan kehilangan anak anak mereka. Sementara remaja akan menjadi kecanduan dan lebih sayang pada *smartphone*. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan akan mengarah kepada kecanduan. Kecanduan akan *smartphone* akan menyebabkan remaja melupakan tugas belajarnya, dan juga pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, atau mandi (Tondok, 2013).

Remaja menggunakan *smartphone* hampir setiap hari di rumah, di lingkungan bermain bahkan saat berada di kelas dalam suasana belajar (Suyanto, 2011). Remaja menggunakan *smartphone* sebagian besar untuk bermain sosial media dan bermain game. Sosial media yang biasa digunakan oleh remaja yaitu *Facebook, Twitter, Path,* dan *instagram*. Remaja menghabiskan waktu 2,5 jam setiap hari untuk *browsing internet* dan bermain *game online*. Remaja menghabiskan waktu 1,5-3 jam setiap hari hanya untuk bermain sosial media seperti *Facebook, Twitter, Path, Instagram* dan *We-chat* (Zimic, 2011).

## Tingkat Ketergantungan *Smartphone* Pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 3 diketahui bahwa tingkat ketergantungan *smartphone* pada remaja sebagian besar berada dikategori rendah sebanyak 112 orang (54,1%) hal ini dikarenakan jumlah responden perempuan yang besar yaitu 60,4 % dimana tingkat ketergantungan *smartphone* pada perempuan sebagian besar berada di kategori rendah yaitu sebesar 67,6%, Tidak jauh berbeda dengan yang mengalami tingkat ketergantungan *smartphone* tinggi sebesar 95 (45.9%) dimana perempuan juga mengalami tingkat ketergantungan yang tinggi yaitu 57,4%. Salah satu indikator ketergantungan *smartphone* yaitu selalu ingin menggunakan *smartphone,* dimana sebagian besar responden lebih senang meluangkan waktunya untuk bermain dan sosial media menggunakan *smartphone* di rumah maupun saat di sekolah.

Tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di penelitian yang telah dilakukan sebanyak OR 2,838 kategori beresiko kecil. Hal ini dikarenakan interaksi sosial dapat tidak hanya dipengaruhi oleh ketergantungan dalam penggunaaan *smartphone*akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, perubahan bentuk fisik remaja, dan kondisi fisik (Sunaryo, 2004).

## Interaksi Sosial Pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 4 diketahui bahwa interaksi sosial pada remaja sebagian besar berada dikategori baik sebanyak 107 orang (51,7%) hal ini dikarenakan jumlah responden perempuan yang besar yaitu 60,4 % dimana interaksi sosial perempuan berada pada kategori baik sebesar 52%. Tidak jauh berbeda dengan interaksi yang kurang baik sebesar 48%. Sedangkan interaksi dalam kategori kurang baik sebanyak 100 orang (48,3%). Hal ini menunjukkan masih tingginya interaksi yang kurang baik yang hanya berbeda 3,4%.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha remaja untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha remaja untuk mencapai tujuannya (Ahmadi, 2009).

## Hubungan Antara Penggunaan *Smartphone* Dengan Tingkat Ketergantungan *Smartphone* Pada Remaja

Hasil analisis menunjukan bahwa *p value* 0,004 (< 0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Artinya ada hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan, Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2006) hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan ponsel dengan interaksi social remaja secara tatap dengan nilai p value 0,926 (>0,1). Hal ini dikarenakan tingkat penggunaan ponsel pada tempat dan waktu ponsel tidak menunjukkan interaksi yang buruk.

*Smartphone* bagi kalangan remaja digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi tapi juga untuk *video call*, berfoto, membuka internet, sarana hiburan, dan sarana pembelajaran. Remaja saat ini banyak menyalah gunakan teknologi khususnya *smartphone*, penyalahgunaan *smartphone* misalnya membuka situs porno, lupa waktu karena permainan di dalam *smartphone* akan membawa dampak buruk bagi remaja

(Prilasha, 2013).

## Hubungan Antara Tingkat Ketergantungan *Smartphone* Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | |  |  | Vol. VIII No.1, 2017 | | hasil *p value* 0,000 (< 0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Artinya ada hubungan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan, Yogyakarta.  Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan proses simpati. |  | meningkatkan pendampingan interaksi sosial yang positif. Bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam penelitian selanjutnya dengan mengembangkan variabel bebas dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial remaja. |   Lingkungan sosial remaja meliputi teman **KEPUSTAKAAN** |

Hasil analisis menunjukan bahwa sebagian besar ketergantungan *smartphone* dalam kategori tinggi dengan interaksi sosial dalam kategori kurang baik yang menunjukan sebaya, masyarakat dan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja, karena selain rumah, sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktifitas dan menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya (Sarwono, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Mok (2014) terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal penggunaan internet, laki-laki lebih kecanduan daripada perempuan. Namun, mengenai kecanduan *smartphone*, pola ini terbalik karena perbedaan-perbedaan yang diamati, klasifikasi subyek menjadi subkelompok berdasarkan internet dan kecanduan *smartphone* dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jenis kelamin.

Setiap jenis kelamin menunjukkan pola yang jelas dengan model tiga kelas berdasarkan tingkat kemungkinan internet dan kecanduan *smartphone*. Tren umum untuk faktor sifat psikososial ditemukan untuk kedua jenis kelamin: tingkat kecemasan dan ciri-ciri kepribadian neurotik meningkat dengan tingkat keparahan kecanduan. Namun, dimensi Lie itu berbanding terbalik dengan tingkat keparahan kecanduan.

Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depkes, RI. (2009). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2008.* Jakarta: Pusat Data dan Informasi Depkes.

Dhamayanti, M. (2009). *Overview adolescent health problems and services*. IDAI. http://[www.idai.or.id](http://www.idai.or.id/) / remaja / artikel.

asp? q= 20094155149

Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media

Fagan. (2006). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT Gramedia.

Mok. et al. (2014). Laten class analysis on internet and smartphone addiction in college student.*journal*.Dovepress.Seoul

Prayudi, S. A. (2014). Fenomena Penggunaan Smartphone di Kalangan Pelajar di SMP Islam Athirah I Makasar. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu

|  |
| --- |
| **KESIMPULAN** |

Sosial & Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Tidak diterbitkan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan juga ada hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta dengan resiko sebesar 3 kali.

Bagi pihak sekolah yang diteliti, siswa diberikan informasi tentang dampak negatif penggunaan *smartphone* yang berlebihan terhadap interaksi sosial. Bagi orang tua, agar lebih bijaksana dalam memberikan *smartphone* kepada anaknya yang masih remaja serta Prilasha, A. S. (2013). Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Smartphone dengan Dimensi Individulity dan connectednes dalam pola relasi remaja orang tua pada remaja yang berusia 1519 tahun.

*Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan

Indonesia. Tidak diterbitkan

Sarwono, S. W. (2013). *Pskilogi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk*

|  |
| --- |
|  |

*Keperawatan.* Jakarta: EGC.

Suyanto. (2011). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan.* Bandar Lampung: Mulia Medika.

Tondok, M. S. (2013). Penggunaan Smartphone pada Anak : Be Smart Parent . *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. dipublikasikan dalam harian Surabaya Post, tanggal 24 Maret 2013, Halaman 6.

WHO. (2010). *Perkembangan*

*Remaja*.Jakarta.WHO 2010

Zimic, S. (2011). *Memahami Interaksi Remaja dengan Internet.* Jakarta: YPMA.